



Penerapan Kegiatan Bermain Pianika dalam Menstimulasi Kecerdasan Musikal Anak Usia 5-6 Tahun



Desy Ayu Mandiri^{1*}, Muhammad Akil Musi¹, Fitriani Dzulfadhilah¹,
Sri Rika Amriani¹ 

¹ Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

* corresponding author: desyawu12729@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received: 23-Jun-2025

Revised: 18-Agu-2025

Accepted: 06-Sep-2025

Kata Kunci

Anak Usia Dini;
Bermain Pianika;
Kecerdasan Musikal

Keywords

Early Childhood;
Musical Intelligence;
Playing the Pianika

ABSTRACT

Pendidikan anak usia dini mengenalkan pengetahuan dasar sekaligus mengembangkan kemampuan musical melalui kegiatan bermain alat musik dan bernyanyi. Bermain pianika menjadi metode yang melatih fokus anak serta mendukung perkembangan kecerdasan musical. Penelitian ini bertujuan menggambarkan penerapan kegiatan bermain pianika dalam menstimulasi kecerdasan musical anak usia 5–6 tahun di Nobel Playgroup & Kindergarten. Pendekatan penelitian menggunakan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah, guru kelas, guru musik, serta anak. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan metode, sementara analisis data dilakukan melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan bermain pianika dilaksanakan melalui penyusunan perangkat pembelajaran, penyediaan guru musik, serta sarana prasarana yang memadai. Kegiatan dilakukan sekali seminggu dengan durasi satu jam. Guru berperan aktif mendampingi anak selama bermain pianika dan memberikan motivasi melalui pujian. Stimulasi kecerdasan musical dilakukan dengan mengamati kemampuan anak selama proses bermain, seperti ritme, ketepatan nada, serta respon mereka terhadap instruksi musik.

Early childhood education introduces basic knowledge while developing musical abilities through activities such as playing instruments and singing. Playing the pianica is a method that helps children focus on a single activity and supports the development of musical intelligence. This study aims to describe the implementation of pianica-playing activities to stimulate the musical intelligence of children aged 5–6 at Nobel Playgroup & Kindergarten. The research uses a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, interviews, and documentation involving the principal, classroom teacher, music teacher, and children. Data validity was ensured through source and method triangulation, and the data were analyzed using reduction, display, and conclusion drawing. The findings show that pianica activities are carried out through several stages, including preparing learning tools, providing a music teacher, and ensuring adequate facilities. The activity is conducted once a week for one hour. Teachers play an active role by assisting children during pianica sessions and giving motivation through verbal praise. Stimulation of musical intelligence is carried out by observing children's abilities during the activity, including rhythm, pitch accuracy, and responsiveness to musical instructions.

This is an open access article under the CC-BY-SA license.



1. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini merupakan tahap paling penting dalam membentuk dasar pengetahuan, sikap, dan kemampuan anak, termasuk dalam pengembangan kecerdasan musical. Masa usia dini adalah periode emas dalam perkembangan manusia karena pada masa ini terjadi pertumbuhan yang sangat pesat baik dari sisi kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Salah satu aspek penting yang dapat distimulasi pada tahap ini adalah kecerdasan musical. Anak usia dini cenderung memiliki ketertarikan alami terhadap bunyi dan irama, sehingga pembelajaran melalui musik menjadi sarana efektif untuk menstimulasi berbagai aspek perkembangan (Damayanti et al., 2021).

Howard Gardner dalam teorinya tentang kecerdasan majemuk menyatakan bahwa kecerdasan musical merupakan salah satu dari sembilan kecerdasan yang dapat dimiliki oleh manusia (Zaafirah et al., 2023). Kecerdasan musical mengacu pada kemampuan seseorang dalam mengenali, membedakan, mengekspresikan, dan menciptakan musik atau bunyi. Kemampuan ini mencakup sensitivitas terhadap nada, irama, dan pola musical. Pada anak usia dini, kecerdasan musical dapat dikenali melalui ketertarikan mereka pada suara musik, kemampuan meniru nada, serta kepekaan terhadap ritme.

Survei terhadap 10 sekolah yang dilakukan melalui *Google Form* menunjukkan bahwa hanya 5 sekolah yang menyelenggarakan kegiatan musicalitas menggunakan alat musik, sementara sisanya hanya memutar lagu melalui speaker atau bahkan belum melaksanakan kegiatan musicalitas karena keterbatasan sumber daya. Fakta ini menguatkan urgensi penelitian ini, khususnya pada penggunaan alat musik seperti pianika dalam proses pembelajaran di PAUD. Keunikan Nobel *Playgroup & Kindergarten* yang masih mempertahankan kegiatan musical dengan alat musik menjadikan lembaga ini layak dijadikan sebagai lokasi penelitian.

Dalam praktiknya, pendidikan anak usia dini yang baik harus memberikan rangsangan yang tepat, termasuk dalam ranah musicalitas. Nobel *Playgroup & Kindergarten*, yang terletak di Kabupaten Gowa, menjadi salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang memberikan perhatian terhadap pengembangan kecerdasan musical melalui berbagai kegiatan, salah satunya adalah kegiatan bermain pianika. Kegiatan ini telah menjadi bagian dari aktivitas rutin yang dikenalkan sejak awal tahun ajaran dan diintegrasikan dalam proses pembelajaran secara menyenangkan.

Pianika sebagai alat musik dipilih karena relatif mudah dimainkan oleh anak-anak dan mampu melatih berbagai aspek perkembangan seperti motorik halus, konsentrasi, serta daya ingat musical. Melalui kegiatan bermain pianika, anak tidak hanya belajar mengenali notasi angka dan bunyi, tetapi juga mulai memahami pola ritmis dan harmoni yang menjadi dasar dalam memahami musik. Selain itu, kegiatan ini juga mendukung perkembangan emosional dan sosial anak karena dilakukan secara bersama-sama dalam suasana yang menyenangkan (Siregar et al., 2023).

Observasi awal yang dilakukan terhadap anak usia 5-6 tahun di Nobel *Playgroup & Kindergarten* menunjukkan bahwa beberapa anak belum menunjukkan respon musical yang optimal. Mereka masih kesulitan dalam mengenali nada, menyesuaikan ritme, dan menyelaraskan ketukan dengan tempo. Hal ini menjadi indikator perlunya intervensi yang lebih terstruktur untuk menstimulasi kecerdasan musical mereka. Pendampingan guru yang intensif serta media pembelajaran yang menarik seperti pianika menjadi strategi yang dipilih dalam proses ini.

Kecerdasan musical juga berkaitan erat dengan kemampuan lain seperti kecerdasan kinestetik dan linguistik. Musik merangsang otak anak dalam memproses informasi secara

holistik, yang pada akhirnya juga memengaruhi kemampuan berbahasa, berpikir logis, dan keterampilan sosial ([Virganta, 2023](#)). Oleh karena itu, pembelajaran musik tidak dapat dipandang sebagai aktivitas pelengkap semata, melainkan bagian integral dari proses pembentukan karakter dan kecerdasan anak secara menyeluruh.

Pendidikan anak usia dini menurut [Kemendikbud \(2022\)](#) adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani. Masa awal kehidupan anak merupakan masa peka terhadap berbagai stimulus, termasuk musik. Penelitian [Jafar et al., \(2023\)](#) menunjukkan bahwa anak usia 5-6 tahun yang terpapar secara rutin pada kegiatan musical memiliki kemampuan mengenal lagu, mengekspresikan diri melalui gerakan ritmis, serta memainkan alat musik sederhana lebih baik dibandingkan anak yang tidak mendapatkan stimulus musical.

Stimulasi musical yang tepat juga dapat memperkuat hubungan emosional dan sosial anak. Anak yang terbiasa mendengar dan memainkan musik cenderung memiliki kemampuan regulasi emosi yang lebih baik serta lebih mudah berinteraksi dengan teman sebaya ([Wahyuningih, 2021](#)). Musik membantu anak mengekspresikan perasaan mereka dengan cara yang aman dan menyenangkan. Selain itu, kegiatan musical seperti bermain pianika dapat menjadi media terapi bagi anak-anak yang mengalami hambatan komunikasi atau konsentrasi.

Penelitian lain juga mendukung pentingnya pendidikan musik pada anak usia dini. [Putri et al., \(2020\)](#) menyatakan bahwa anak-anak yang dikenalkan pada musik sejak dini memiliki tingkat kreativitas dan daya imajinasi yang lebih tinggi. Dengan memperhatikan pentingnya peran alat musik dalam menstimulasi kecerdasan musical, maka kegiatan bermain pianika yang diterapkan di Nobel Playgroup & Kindergarten layak untuk diteliti lebih lanjut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam bagaimana penerapan kegiatan bermain pianika dalam menstimulasi kecerdasan musical anak usia 5-6 tahun. Penelitian kualitatif ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan strategi pendidikan musik yang tepat sasaran.

Adapun fokus penelitian ini adalah bagaimana penerapan kegiatan bermain pianika dalam menstimulasi kecerdasan musical anak usia 5-6 tahun di Nobel Playgroup & Kindergarten. Tujuannya adalah untuk mengetahui dan memahami pelaksanaan kegiatan tersebut serta dampaknya terhadap perkembangan musical anak. Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah memperkaya kajian mengenai strategi stimulasi kecerdasan musical melalui alat musik sederhana. Sementara manfaat praktisnya diharapkan dapat menjadi rujukan bagi orang tua dan guru dalam menerapkan kegiatan serupa di rumah maupun di sekolah.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan menggambarkan secara rinci serta memahami secara mendalam penerapan kegiatan bermain pianika dalam menstimulasi kecerdasan musical anak usia 5-6 tahun di Nobel Playgroup & Kindergarten. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang divalidasi melalui expert judgement. Data primer diperoleh langsung dari kepala sekolah, guru kelas, guru musik, dan anak-anak, sedangkan data sekunder dikumpulkan melalui dokumen dan informasi tidak langsung. Peneliti menggunakan triangulasi sumber dan metode untuk menjamin keabsahan data, yakni dengan memverifikasi informasi dari berbagai pihak menggunakan teknik yang sama serta

membandingkan hasil dari ketiga teknik pengumpulan data tersebut. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menguji kebenaran informasi secara menyeluruh dan membangun pemahaman yang utuh mengenai proses pembelajaran musical melalui pianika di lingkungan pendidikan anak usia dini (Alfansyur & Mariyani, 2020).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Gambaran Penerapan Kegiatan Bermain Pianika dalam Menstimulasi Kecerdasan Musical Anak Usia 5-6 Tahun

Penerapan kegiatan bermain pianika dalam menstimulasi kecerdasan musical anak usia 5-6 tahun di Nobel *Playgroup & Kindergarten* melalui tiga tahapan yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

a. Persiapan Kegiatan Bermain Pianika

1) Latar Belakang Pemilihan Alat Musik Pianika sebagai Media untuk Menstimulasi Kecerdasan Musical

Pemilihan alat musik pianika dalam penelitian ini didasarkan pada hasil observasi, survei, dan pencarian informasi yang relevan untuk menyesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Pianika dipilih karena sederhana, mudah dimainkan, dan mampu memperkenalkan konsep musik dasar secara menyenangkan dan mudah dipahami. Kepala sekolah menyatakan, “*Pemilihan kegiatan bermain pianika karena dianggap sebagai alat musik yang mudah dan sederhana serta memiliki dasar yang baik bagi anak untuk mengenal konsep musik sederhana...*”

Pernyataan ini menguatkan bahwa pianika efektif untuk membantu anak mengenal nada, melodi, ritme, serta konsep musical seperti tinggi-rendah nada, tempo cepat-lambat, dan dinamika keras-lembut. Kepala sekolah juga menambahkan, “*Keunggulannya karena dengan pianika mereka dapat mengenal konsep musik sederhana, seperti nada, tinggi dan rendah, tempo cepat dan lambat, dinamika keras dan lembut. Dengan kegiatan ini anak lebih peka terhadap suara dan melodi.*” Kesederhanaan dan kepraktisan pianika menjadikannya sarana tepat untuk menstimulasi kecerdasan musical anak usia dini secara efektif dan menyenangkan, sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka.

2) Penyusunan Perangkat Pembelajaran dalam Kegiatan Bermain Pianika

Penyusunan perangkat pembelajaran dalam kegiatan bermain pianika merupakan langkah yang penting. Perangkat pembelajaran ini dirancang secara sistematis. Kepala sekolah menjelaskan, “*Dalam merencanakan penyusunan perangkat pembelajaran tentu saja memerlukan langkah-langkah yang sistematis, seperti menganalisis kebutuhan yang diperlukan, menyusun perangkat perangkat pembelajaran melalui TP, KD, RKH dan metode dan juga mengintegrasikan dengan kegiatan lain misalnya di dalam event yang akan dilaksanakan.*”

Proses ini melibatkan analisis kebutuhan, penyusunan perangkat pembelajaran serta pemilihan metode yang tepat. Selain itu, perangkat pembelajaran tersebut juga diintegrasikan dengan kegiatan lain seperti event yang akan dilaksanakan. Selain penyusunan perangkat pembelajaran, tentunya memerlukan perangkat utama dalam mendukung kegiatan bermain pianika seperti pianika dan alat pendukung lainnya.

Perangkat ini sangat penting untuk memperkaya pengalaman belajar anak dalam menstimulasi kecerdasan musical anak.

3) Penyediaan Guru Musik

Penyediaan guru musik merupakan aspek penting dalam proses pembelajaran musical di sekolah. Kepala sekolah memiliki peran krusial dalam menetapkan kriteria pemilihan tenaga pengajar yang sesuai. Kepala sekolah menyatakan, “*Dalam memilih guru musik memiliki kriteria yang tentunya mahir bermain musik khususnya piano/keyboard dan gitar, senang dengan anak-anak, penguasaan teknik mengajar alat musik sederhana dan juga kreativitas dalam mengajar.*” Pernyataan ini didukung oleh unggahan lowongan guru musik di akun Instagram @rumah_lokermakassar yang selaras dengan kualifikasi tersebut.

Guru musik ideal tidak hanya ahli secara musical, tetapi juga mampu berinteraksi dan menyampaikan materi dengan cara kreatif, sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan dan efektif dalam mengembangkan kecerdasan musical anak. Proses rekrutmen guru musik di Nobel *Playgroup & Kindergarten* dilakukan secara selektif melalui open recruitment dan diikuti dengan uji coba mengajar untuk menilai kemampuan calon guru dalam melatih dan berinteraksi dengan anak usia dini. Kepala sekolah menegaskan, “*Nobel sendiri mendatangkan guru musik dari luar dengan membuka lowongan kemudian diberi waktu uji coba untuk melihat kemampuannya melatih AUD.*” Dengan demikian, pemilihan guru musik didasarkan pada keterampilan teknis, kemampuan pedagogis, dan kreativitas mengajar.

4) Ketersediaan Sarana dan Prasarana

Ketersediaan sarana dan prasarana sangat penting dalam mendukung pembelajaran, terutama stimulasi kecerdasan musical anak usia dini. Nobel *Playgroup & Kindergarten* menyediakan fasilitas dasar yang memadai sesuai kebutuhan, seperti not musical sederhana, speaker portable, kursi/meja anak, alat peraga visual, serta ruang kelas atau hall. Kepala sekolah menjelaskan, “*Di Nobel sendiri terdapat sarana dan prasarana seperti not musical sederhana, speaker portable atau perangkat audio, kursi/meja, alat peraga visual dan ruang kelas/hall.*” Observasi peneliti juga menunjukkan bahwa meskipun belum lengkap sepenuhnya, perlengkapan pendukung tersedia dalam kondisi baik dan dapat digunakan secara optimal.

Sekolah tidak hanya menyediakan fasilitas, tetapi juga melakukan pengecekan rutin untuk memastikan kelayakan sarana dan prasarana. Kepala sekolah menambahkan, “*Dengan melakukan pengecekan secara rutin, jika ada yang perlu diperbaiki atau diganti bisa langsung ditindaklanjuti.*” Pemantauan berkala ini menunjukkan komitmen sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar musical yang nyaman dan efektif. Dengan perawatan rutin, potensi kerusakan dapat diatasi segera sehingga kegiatan belajar berjalan lancar dan optimal bagi anak usia dini.

b. Pelaksanaan Kegiatan Bermain Pianika

1) Penerapan Kegiatan Bermain Pianika

Kegiatan bermain musik di Nobel *Playgroup & Kindergarten* merupakan strategi pembelajaran yang digunakan untuk menstimulasi kecerdasan musical anak usia dini. Salah satu bentuknya adalah bermain pianika, yang dirancang secara bertahap dan disesuaikan dengan kemampuan serta karakteristik anak. Berdasarkan wawancara dengan guru musik, kegiatan ini dimulai dengan pengenalan alat musik—baik bentuk, fungsi, maupun cara penggunaannya. “*Dalam menerapkan kegiatan bermain pianika*

saya memulai dari alatnya terlebih dahulu seperti apa dan akan dimainkan dengan cara apa, mengenalkan nada dasarnya. Setelah pengenalan dengan nada dasar yang diucapkan oleh anak, biasanya anak memainkan pianika dengan nada dasar yang telah diajarkan. Kegiatan bermain pianika ini dimainkan secara individu lalu bersamaan.”

Tahapan-tahapan tersebut mencerminkan proses pembelajaran yang sistematis, dimulai dari pengenalan alat, pelafalan nada, latihan meniup, hingga memainkan lagu. Guru musik menambahkan, “*Tahapannya itu tentu saya kasih kenal alat musiknya, mengenalkan nada dasarnya dengan melafalkan, latihan meniup, memainkan lagu dengan pianika. Lagu saat ini dimainkan anak itu tentunya lagu anak-anak misalnya lagu Naik Delman, Cicak di Dinding dan lainnya.*” Kegiatan ini menekankan pendekatan yang berpusat pada anak. Pelafalan nada dasar memberi stimulasi auditori, sedangkan latihan meniup melatih koordinasi motorik. Lagu anak-anak yang dipilih relevan dan menyenangkan, sehingga mendorong partisipasi aktif. Bermain individu membantu anak fokus dan mengenali nada secara personal, sementara bermain bersama melatih kerja sama, menjaga tempo, dan sinkronisasi dalam kelompok. Rangkaian tahapan ini memungkinkan anak belajar musik secara alami, penuh makna, dan menyenangkan.

2) Frekuensi Durasi Kegiatan Bermain Pianika

Dalam mendukung efektivitas kegiatan bermain pianika, sekolah merancang frekuensi dan durasi yang terencana agar anak merasa nyaman dan pembelajaran optimal. Kegiatan di kelas Kindergarten B (KG B) dilaksanakan satu kali seminggu setiap hari Kamis dengan durasi satu jam. Guru musik menyatakan, “*Kegiatannya dilaksanakan satu kali seminggu di hari Kamis untuk kelas KG B. Durasi dalam kegiatannya selama satu jam.*” Frekuensi dan durasi ini sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak, terbukti dari antusiasme mereka selama kegiatan tanpa merasa terbebani, sehingga kegiatan berjalan efektif dan menyenangkan.

3) Keterlibatan Guru Kelas dalam Kegiatan Bermain Pianika

Kegiatan bermain pianika di Nobel *Playgroup & Kindergarten* tidak hanya difasilitasi oleh guru musik, tetapi juga melibatkan peran aktif guru kelas. Kepala sekolah menjelaskan, “*Guru kelas tentu saja sangat berperan penting karena membantu guru musik dalam pemilihan lagu, kesiapan anak, dan pendampingan saat kelas musik bahkan menjadi guru pengganti ketika guru musik berhalangan hadir.*” Peran guru kelas dimulai dari tahap persiapan hingga pelaksanaan, bahkan menggantikan guru musik saat diperlukan, menunjukkan bahwa mereka bukan sekadar pendamping, melainkan bagian penting dalam keberhasilan stimulasi kecerdasan musical anak.

Observasi menunjukkan guru kelas aktif membantu anak dengan memposisikan jari di tuts pianika dan memberi arahan kapan harus meniup atau berhenti. Kolaborasi antara guru musik dan guru kelas juga terlihat dalam pemilihan lagu dan perencanaan kegiatan pembelajaran. Seorang guru kelas menyatakan, “*Peran kami adalah membantu anak agar tetap bisa mengikuti kegiatan, terutama bagi yang baru belajar pianika. Kami mendampingi mereka agar tidak ketinggalan dan menyeimbangkan kemampuan dengan teman yang sudah lebih mahir.*” Dengan peran ini, guru kelas memastikan semua anak mendapat dukungan sesuai tahap perkembangan dan tujuan pembelajaran tercapai secara optimal.

4. Pengamatan Kecerdasan Musikal

Pengamatan kecerdasan musical anak di Nobel *Playgroup & Kindergarten* dilakukan secara informal dan berkelanjutan. Guru kelas memperhatikan kemampuan anak saat bermain pianika dan membandingkan perkembangan dari pertemuan ke pertemuan. Evaluasi juga dilakukan bersama guru lain untuk mendapatkan gambaran menyeluruh. Guru kelas menjelaskan, “*Pengamatan dilakukan secara informal, seperti memperhatikan anak saat latihan dan membandingkan kemampuan mereka. Kami juga berdiskusi dengan guru lain untuk mengevaluasi anak.*” Pengamatan ini tidak menggunakan instrumen khusus, melainkan berdasarkan pengalaman langsung dan diskusi antarguru, sehingga evaluasi dilakukan secara kolaboratif meski masih bersifat umum dan naturalistik.

a) Mendengarkan Suara dan Ritme Lagu

Kemampuan anak dalam mendengarkan suara dan mengikuti ritme lagu menunjukkan variasi yang cukup mencolok. Guru kelas menyatakan, “*Ada yang menggerakkan badannya sesuai dengan irama lagu, tetapi ada juga yang tidak begitu peduli dan lebih memilih untuk bermain.*” Hal ini menunjukkan bahwa kepekaan terhadap ritme dipengaruhi oleh minat dan perhatian anak terhadap suara. Anak yang tertarik pada bunyi lebih mudah mengenali pola irama, sedangkan yang kurang perhatian kesulitan membedakan ritme. Dalam kegiatan bermain pianika, guru memperdengarkan rekaman lagu terlebih dahulu, lalu anak menyanyikan dan bertepuk tangan mengikuti irama sebelum memainkan alat musik. Observasi menunjukkan anak terbiasa mendengarkan musik di waktu tertentu dan yang tertarik akan bereaksi spontan seperti menari. Guru menekankan pentingnya pengulangan suara dan ritme, “*Tentunya suara atau ritme tersebut harus diulang-ulang,*” agar anak dapat mengenali dan memahami pola ritme secara bertahap. Kegiatan bermain pianika dilakukan setiap Kamis selama 10–15 menit secara konsisten.

b) Bernyanyi dengan Irama Sederhana

Bernyanyi merupakan metode utama dalam menstimulasi kecerdasan musical anak usia dini, yang berkembang melalui pengenalan, pengulangan, dan keterlibatan aktif. Guru kelas menjelaskan, “*Pertama-tama, anak-anak harus mengenali musiknya dulu. Dilakukan pengulangan berkali-kali sambil anak diminta melafalkan sesuai yang mereka tahu. Anak akhirnya bisa bernyanyi tanpa bantuan guru.*” Strategi ini efektif membangun daya ingat dan kepercayaan diri. Berdasarkan observasi, bernyanyi dilakukan setiap Kamis selama 15–20 menit di playhall dengan lagu “Naik Delman” yang diiringi gitar, di mana guru membimbing anak mengikuti irama dan nada. Kekompakan muncul setelah anak memahami lirik dan irama melalui latihan berulang. Guru menambahkan, “*Anak akan kompak jika sudah hafal lirik, irama, dan ketukan, yang harus diulang-ulang.*” Namun, perkembangan anak tidak merata; beberapa sangat tertarik, sementara yang lain kurang. Oleh karena itu, pemilihan lagu sesuai minat anak penting untuk membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan bermakna.

c) Melakukan Gerakan dengan Tempo Tertentu

Melatih anak usia dini untuk melakukan gerakan sesuai tempo lagu membutuhkan proses bertahap. Anak perlu memahami lagu terlebih dahulu sebelum diarahkan untuk mengikuti irama melalui gerakan. Guru memulai dengan memperdengarkan lagu, memberi contoh gerakan, lalu meminta anak menirukannya secara berulang. *"Anak-anak baiknya tau lagunya terlebih dahulu, lebih bagus dihafalkan. Untuk gerakan, akan diberikan contoh oleh guru. Selanjutnya, dilakukan berulang-ulang sampai ketukan dan gerakannya dengan baik,"* jelas guru kelas.

Kegiatan ini tampak saat lagu "Naik Delman" dimainkan dengan irungan gitar. Anak mengikuti gerakan sederhana seperti menepuk tangan di paha dan menggerakkan kepala sesuai irama. Gerakan dilakukan bersama-sama, menciptakan suasana interaktif yang menyenangkan, serta membantu anak menginternalisasi tempo melalui respon motorik yang berulang dan terarah.

Strategi ini penting bagi anak usia dini yang masih mengembangkan koordinasi. Mereka membutuhkan contoh konkret dan pengulangan konsisten agar bisa menyesuaikan diri dengan tempo. *"Mereka paham tapi kadang memang harus dijelaskan berkali-kali, baiknya diberikan contoh langsung,"* ujar guru kelas, menegaskan bahwa pendekatan visual dan demonstrasi sangat efektif.

Namun, perkembangan setiap anak berbeda. Sebagian cepat menangkap gerakan, sementara lainnya mudah terdistraksi atau kesulitan mempertahankan irama. Guru menyampaikan, *"Karena kemampuan mereka untuk memahami itu juga beragam... saat bergerak, mereka mudah sekali terdistraksi, koordinasi gerakannya mudah berubah."* Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan dalam gerakan berirama dipengaruhi oleh fokus, kontrol gerak, dan kesiapan motorik. Guru perlu memberikan waktu adaptasi dan kesabaran agar anak mampu mengembangkan keterampilan ini secara bertahap.

d) Menikmati Musik dengan Kesenangan

Kemampuan anak usia dini dalam menikmati musik tidak selalu ditunjukkan secara Kemampuan anak usia dini dalam menikmati musik tidak selalu terlihat dari ekspresi wajah atau gerakan emosional spontan, tetapi juga dari ketertarikan dan keterlibatan mereka selama kegiatan. Observasi menunjukkan anak-anak antusias saat memegang dan memainkan pianika, dengan ekspresi senang seperti tersenyum, menggoyangkan kepala mengikuti irama, dan bernyanyi bersama. Guru menciptakan suasana menyenangkan dengan ekspresi ceria dan instruksi interaktif. Namun, sebagian anak masih perlu arahan untuk berekspresi. Guru mengatakan, *"Ada yang ceria, tapi banyak yang harus diinstruksikan untuk berekspresi karena mereka fokus pada gerakan."* Rasa penasaran dan ketertarikan terhadap lagu menjadi pemicu ekspresi positif, seperti diungkap guru, *"Kadang karena penasaran, kadang karena mereka senang dengan lagunya."* Bahkan saat musik hanya instrumental, anak tetap aktif merespon. Guru kelas menambahkan, *"Saat berkegiatan worksheet, mereka lebih interaktif meski hanya mendengarkan instrumen."* Musik sebagai latar mampu menciptakan suasana menyenangkan, meningkatkan konsentrasi, dan mendorong partisipasi anak dalam belajar.

c. Evaluasi

1) Evaluasi Kegiatan Bermain Pianika

Evaluasi kegiatan bermain pianika di Nobel Playgroup & Kindergarten dilakukan untuk menilai efektivitasnya dalam menstimulasi kecerdasan musical anak, meskipun belum menggunakan instrumen formal atau terstruktur. Evaluasi ini berbasis pengamatan terhadap partisipasi, ekspresi, dan antusiasme anak selama kegiatan. Guru musik menjelaskan, “*Evaluasi dilakukan melalui observasi selama kegiatan berlangsung, misal melihat apakah anak-anak aktif berpartisipasi, menikmati dan menunjukkan antusiasme.*” Pengamatan berkelanjutan ini membantu menilai sejauh mana anak terlibat dan mendapat manfaat dari kegiatan tersebut.

Meski belum berbasis indikator yang sistematis, pendekatan ini memberikan gambaran awal tentang dampak kegiatan terhadap perkembangan musical anak. Guru musik mengakui keterbatasan sistem evaluasi saat ini, “*Saya belum memiliki sistem evaluasi khusus yang mencakup aspek kecerdasan musical secara terukur,*” menandakan kebutuhan pengembangan instrumen evaluasi yang lebih terstruktur.

Namun, pelaksanaan kegiatan tetap dianggap efektif. Guru kelas menyatakan, “*Kegiatan ini cukup efektif, terutama bagi sekolah yang tidak tergolong sekolah musik. Anak-anak mendapatkan pengalaman bermain alat musik, belajar mengikuti irama, dan menumbuhkan rasa percaya diri.*” Kegiatan bermain pianika menjadi media bermakna dalam menstimulasi kecerdasan musical anak usia dini.

3.2 Pembahasan

Gambaran Penerapan Kegiatan Bermain Pianika dalam Menstimulasi Kecerdasan Musical Anak Usia 5-6 Tahun

a. Persiapan Kegiatan Bermain Pianika

1. Latar Belakang Pemilihan Alat Musik Pianika sebagai Media untuk Menstimulasi Kecerdasan Musical

Alat musik pianika dipilih sebagai media pembelajaran di Nobel Playgroup & Kindergarten karena kemudahannya dalam mengenalkan konsep dasar musik kepada anak-anak. Pemilihan pianika sebagai media dalam pembelajaran musik didasarkan pada observasi kemampuan anak, survei, serta penggalian informasi yang relevan untuk memastikan kesesuaian dengan karakteristik anak usia dini. Hal ini sejalan dengan temuan Fadia & Rahayu (2022) yang menyatakan bahwa penggunaan pianika dalam pembelajaran musik dapat meningkatkan kecerdasan musical anak usia dini. Melalui pianika, anak-anak dapat mengenal nada, melodi, dan ritme lagu secara langsung tanpa harus meguasai keterampilan teknis yang rumit ataupun kompleks, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan menyenangkan.

2) Penyusunan Perangkat Pembelajaran dalam Kegiatan Bermain Pianika

Penyusunan perangkat pembelajaran dilakukan secara sistematis, melibatkan analisis kebutuhan, penyusunan tujuan pembelajaran, kompetensi dasar, rencana kegiatan harian, metode, serta integrasi dengan kegiatan lain seperti event sekolah. Selain itu, ketersediaan alat musik pianika pribadi untuk setiap anak dan sarana audio visual menjadi aspek penting dalam mendukung proses pembelajaran. Pernyataan ini didukung oleh [Savira \(2023\)](#) yang menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran sentra musik dengan pianika dapat meningkatkan kecerdasan musical anak. Kegiatan ini dirancang untuk memberikan pengalaman belajar anak yang menyenangkan dan mudah diakses oleh anak-anak.

3) Penyediaan Guru Musik

Guru musik memegang peran sentral dalam keberhasilan kegiatan bermain pianika. Guru musik yang dipilih harus memiliki kemampuan bermain alat musik dengan baik, senang berinteraksi dengan anak-anak, serta memiliki kreativitas dalam mengajar. Kualifikasi ini sangat penting karena anak usia dini memerlukan pendekatan yang lembut, kreatif, dan menyenangkan dalam proses pembelajaran.

Rekrutmen guru musik dilakukan secara terbuka dan dilanjutkan dengan masa uji coba untuk menilai kemampuan calon guru dalam melatih anak usia dini. Hal ini memastikan bahwa guru yang direkrut bukan hanya ahli secara teknis tetapi menyampaikan materi sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Sejalan dengan penelitian [Setianingsih et al., \(2022\)](#) menyatakan bahwa perlunya seorang guru memiliki kemampuan dalam merancang kegiatan pengalaman musik yang sesuai dengan tahap perkembangan serta menguasai media alat musik yang digunakan.

4) Ketersediaan Sarana dan Prasarana

Ketersediaan sarana dan prasarana merupakan salah satu aspek penunjang penting dalam kegiatan pembelajaran terutama pada kegiatan bermain pianika di Nobel *Playgroup & Kindergarten*. Berdasarkan observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan oleh peneliti, sarana dan prasarana yang disediakan oleh pihak sekolah untuk kegiatan pembelajaran musik ini dalam kondisi baik dan memadai meskipun beberapa sarana belum tersedia. Sekolah tidak hanya sekedar menyediakan sarana yang memadai, namun pemeliharaan sarana juga diperhatikan oleh pihak sekolah. Pemeliharaan yang dilakukan melalui pengecekan rutin terhadap sarana tersebut agar jika ada kerusakan dapat segera diperbaiki.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh [Anggraini et al., \(2024\)](#) menyatakan bahwa sarana dan prasarana yang memadai hingga layak digunakan mampu mempengaruhi terhadap motivasi dan minat belajar yang pada akhirnya berdampak pada efektivitas pembelajaran musik secara keseluruhan. Sarana yang lengkap dan terawat menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif bagi anak usia dini. Dengan suasana belajar yang positif, anak-anak menjadi lebih antusias dan terlibat aktif dalam setiap kegiatan musik.

b. Pelaksanaan Kegiatan Bermain Pianika

1) Penerapan Kegiatan Bermain Pianika

Kegiatan bermain pianika di Nobel *Playgroup & Kindergarten* dirancang secara bertahap dimulai dari pengenalan alat musik, pelafalan nada dasar, hingga praktik memainkan lagu-lagu anak. Pendekatan ini sejalan dengan temuan [Siregar et al., \(2023\)](#) yang menunjukkan bahwa pembelajaran pianika dapat meningkatkan

kecerdasan musical anak usia dini melalui metode yang terstruktur dan sesuai dengan perkembangan anak.

Selain itu, pendekatan kegiatan bermain pianika yang berpusat pada anak juga didukung oleh Vygotsky ([Nisa, 2024](#)), yang menekankan bahwa bermain musik pada anak usia dini memungkinkan anak untuk mengeksplorasi dan berkreasi dengan suara secara mandiri dalam suasana yang menyenangkan, yang dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman musical mereka. Hal ini dapat meningkatkan keterlibatan anak serta memperdalam pemahaman terhadap konsep musical.

2) Frekuensi Durasi Kegiatan Bermain Pianika

Pelaksanaan kegiatan bermain pianika yang satu kali dalam seminggu dengan durasi satu jam dianggap efektif oleh guru. Hal ini sejalan dengan [Setianingsih et al., \(2022\)](#) yang menyatakan bahwa intervensi musik secara mingguan dapat meningkatkan keterlibatan anak dalam pembelajaran serta perkembangan literasi awal. Frekuensi yang teratur namun tidak berlebihan membantu menjaga antusiasme anak, mencegah kejemuhan, dan tetap memberikan waktu yang memadai untuk pengembangan kecerdasan musicalnya.

3) Keterlibatan Guru Kelas dalam Kegiatan Bermain Pianika

Keterlibatan guru kelas dalam kegiatan bermain musik sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan menyenangkan bagi anak. Guru kelas tidak hanya berperan sebagai pendamping tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu anak dalam memahami konsep musik dan mengembangkan kecerdasan musical mereka.

Menurut pendapat [Aulia et al., \(2022\)](#), peran guru dalam pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran musical, memiliki pengaruh yang besar terhadap anak, baik sebagai fasilitator maupun sebagai bagian dari perangkat pembelajaran dalam menentukan mutu pendidikan. Hal ini disebabkan karena guru berhadapan langsung dengan peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas.

4) Pengamatan Kecerdasan Musikal

Pengamatan terhadap kecerdasan musical anak usia dini dapat dilakukan melalui kegiatan bermain musik yang terstruktur dan menyenangkan. Guru dapat mengamati respon anak terhadap berbagai elemen musik seperti mendengarkan suara, ritme, dan lagu, bernyanyi dengan irama sederhana, melakukan gerakan dengan tempo tertentu, serta menikmati musik dengan kesenangan.

Kegiatan musical seperti bermain pianika memberi kesempatan kepada guru untuk mengamati kemampuan mendengarkan suara, ritme, dan lagu, bernyanyi dengan irama sederhana, melakukan gerakan dengan tempo tertentu, serta menikmati musik dengan kesenangan. Semua aspek tersebut merupakan indikator penting dari kecerdasan musical menurut teori kecerdasan majemuk yang dikembangkan oleh Howard Gardner. Hal ini juga menekankan pentingnya penyusunan indikator yang jelas dan sistematis agar proses pengamatan lebih terarah dan objektif.

a) Mendengarkan Suara dan Ritme Lagu

Kemampuan anak usia dini dalam mendengarkan suara dan mengikuti ritme lagu sangat dipengaruhi oleh minat individu dan konsistensi lingkungan musical yang mendukung. Dari hasil penelitian terungkap bahwa tidak semua anak merespon musik. Beberapa menunjukkan reaksi aktif melalui gerakan, sementara

yang lain tampak pasif atau kurang tertarik. Hal ini menunjukkan bahwa kepekaan musical sangat terkait dengan kesiapan internal dan pengalaman anak terhadap stimulus auditori.

Berdasarkan penjelasan tersebut didukung oleh pendapat Manurung ([Juita et al., 2024](#)) kecerdasan musical yang berkembang secara optimal ditandai dengan beberapa ciri, salah satunya adalah kemampuan anak untuk mendengarkan dan merespons berbagai jenis suara dengan antusias. Selain itu, anak juga menunjukkan kemampuan dalam memainkan alat musik secara sederhana. Perkembangan ini mencerminkan adanya sensitivitas terhadap unsur-unsur musik seperti nada, irama, dan tempo. Dengan stimulasi yang tepat, anak dapat menunjukkan ekspresi musical yang lebih beragam dan spontan dalam kegiatan sehari-hari.

b) Bernyanyi dengan Irama Sederhana

Bernyanyi adalah salah satu bentuk kegiatan musical yang mendasar, karena memungkinkan anak menggunakan pendengarannya sendiri serta mengekspresikan tinggi rendah nada dan irama melalui suara mereka sendiri ([Syafe'i, 2018](#)). Aktivitas ini membantu anak mengenali struktur musik secara alami dan memperkuat keterampilan auditori mereka. Selain itu, bernyanyi juga mendorong rasa percaya diri dan menjadi sarana untuk mengekspresikan emosi secara musical.

Bernyanyi merupakan kegiatan fundamental dalam menstimulasi kecerdasan musical anak. Proses penguasaan lagu sederhana membutuhkan tahapan yang sistematis, dimulai dari pengenalan, pengulangan hingga keterlibatan aktif. Guru pun melakukan pengulangan yang menjadi bagian penting dalam membangun kemampuan menyanyikan lagu dengan irama yang benar. Melalui pengulangan ini, anak tidak hanya terbiasa dengan lirik dan melodi tetapi juga mulai memahami suara dan tempo. Secara bertahap, hal ini membantu anak mengembangkan sensitivitas terhadap unsur-unsur musik dan meningkatkan kemampuan koordinasi antara pendengaran dan vokal.

Hal ini didukung oleh [Kristiana et al., \(2021\)](#) yang menyatakan bahwa kegiatan musical yang dilakukan secara bertahap dan berulang dapat membantu anak memahami perbedaan suara dan tempo, serta mendorong kemampuan bernyanyi dengan lebih tepat. Latihan yang konsisten membuat anak semakin terampil dalam menirukan nada dan irama secara akurat. Selain itu, proses ini juga memperkuat daya ingat musical dan meningkatkan kepekaan anak terhadap lagu.

c) Melakukan Gerakan dengan Tempo Tertentu

Kemampuan melakukan gerakan dengan tempo pada anak usia dini merupakan bentuk integrasi antara persepsi musical dan koordinasi motorik. Dalam hasil penelitian diketahui bahwa guru mengawali latihan dengan memperdengarkan lagu, memberikan contoh dan melakukan pengulangan. Strategi ini sangat efektif bagi anak-anak yang masih dalam tahap awal koordinasi.

Perkembangan motorik halus dan perkembangan motorik halus dan kasar pada anak usia dini sangat dipengaruhi oleh stimulasi yang melibatkan koordinasi visual-motorik dan gerakan yang dilakukan secara berulang ([Kamelia, 2019](#)). Latihan gerak yang diawali dengan mendengarkan musik dan meniru contoh guru menjadi pendekatan yang efektif dalam mengembangkan koordinasi motorik dan persepsi ritme. Dengan terbiasa bergerak mengikuti irama, anak tidak hanya mengembangkan kontrol tubuh, tetapi juga mengasah kepekaan terhadap tempo

serta kemampuan untuk menyelaraskan gerakan dengan stimulus auditif secara tepat.

Kegiatan gerakan sesuai irama juga memberikan kontribusi terhadap perkembangan sosial anak. Saat melakukan gerakan bersama-sama, seperti menari atau mengikuti gerakan guru dalam kelompok, anak belajar bekerja sama, bergiliran, serta membangun rasa kebersamaan. Aktivitas ini menciptakan suasana yang menyenangkan dan interaktif, yang dapat meningkatkan motivasi anak untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Dengan suasana yang positif, anak lebih mudah menerima rangsangan musical dan termotivasi untuk mengembangkan kemampuan motorik dan musicalnya secara bersamaan.

d) Menikmati Musik dengan Kesenangan

Menikmati musik adalah ekspresi emosional dan tanda minat anak terhadap kegiatan musical. Penelitian menunjukkan bahwa anak tidak selalu mengekspresikan kesenangan secara jelas, tetapi keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan menjadi indikator utama. Ketertarikan dan rasa penasaran terhadap lagu mendorong partisipasi alami anak, baik dalam musik maupun pembelajaran lain. Hal ini sejalan dengan temuan Fitroh & Khasanah (2016) yang menyatakan bahwa musik dapat mengembangkan kecerdasan emosi anak. Anak yang tertarik dan penasaran terhadap lagu menunjukkan keterlibatan aktif dalam kegiatan musical dan pembelajaran lainnya meskipun tidak selalu mengekspresikan kesenangan secara eksplisit.

Selain itu, keterlibatan anak dalam kegiatan musical juga memperkuat kemampuan mereka dalam mengenali dan memahami emosi, baik yang muncul dari dalam diri maupun dari lingkungan sekitar. Melalui lirik lagu, irama, dan suasana musik, anak belajar membedakan ekspresi emosional seperti senang, sedih, atau semangat. Kemampuan ini tidak hanya penting dalam pengembangan kecerdasan musical, tetapi juga mendukung tumbuhnya empati dan keterampilan sosial sejak usia dini.

c. Evaluasi

1) Evaluasi Kegiatan Bermain Pianika

Menurut Arikunto dalam Fawaz (2023) evaluasi dapat mencakup pengukuran dan penilaian. Dalam konteks kegiatan bermain pianika pada pendidikan anak usia dini, evaluasi diperlukan untuk mengetahui sejauh mana anak menunjukkan kemampuan musicalnya secara keseluruhan.

Kegiatan bermain pianika terbukti efektif dalam menstimulasi kecerdasan musical anak usia dini. Walaupun evaluasi formal dengan instrumen terstandar masih jarang diterapkan di sebagian besar lembaga pendidikan, guru-guru memanfaatkan pendekatan observasi selama proses pembelajaran untuk memantau perkembangan musical anak. Observasi ini meliputi pengamatan terhadap partisipasi, ekspresi, keaktifan, dan respons anak selama bermain pianika.

Pendekatan evaluasi yang bersifat kualitatif dan observasional ini memberikan gambaran yang cukup akurat tentang efektivitas kegiatan bermain pianika dalam menstimulasi kecerdasan musical. Guru dapat menilai sejauh mana anak mampu mengenali nada, mengikuti ritme, dan mengekspresikan musik melalui permainan alat musik. Walaupun belum menggunakan instrumen evaluasi yang terstruktur dan terstandar, hasil observasi tetap menjadi sumber data penting bagi guru untuk

mengidentifikasi kebutuhan perkembangan musical anak dan mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai.

Dengan demikian, meskipun sistem evaluasi formal belum diterapkan secara luas, proses evaluasi melalui observasi guru tetap memberikan kontribusi signifikan dalam menilai keberhasilan kegiatan bermain pianika dan mendukung peningkatan kecerdasan musical anak usia dini secara berkelanjutan.

5. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan bermain pianika di Nobel *Playgroup & Kindergarten* untuk anak usia 5-6 tahun dilaksanakan secara terstruktur dan menyenangkan. Kegiatan ini mencakup penyusunan perangkat pembelajaran, penyediaan guru musik serta sarana yang memadai, dengan frekuensi satu kali seminggu selama satu jam. Guru mendampingi dan memberi motivasi saat anak bermain. Anak dikenalkan nada dan ritme melalui latihan meniup, menyanyi serta memainkan lagu anak. Anak menunjukkan ekspresi senang selama kegiatan, yang menjadi indikasi berkembangnya kecerdasan musical. Meskipun evaluasi belum tersusun sistematis, hasil pengamatan guru menunjukkan perkembangan yang positif.

Daftar Pustaka

- Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial. *Historis*, 5(2), 146–150.
- Anggraini, E. S., Wardani, D. N., Nisa, K., Julafni, M., & Amanda, N. (2024). Analisis Permasalahan Sarana dan Prasarana Musik di Sekolah RA Al Mukhlisin. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(9), 583–585.
- Aulia, A., Diana, & Setiawan, D. (2022). Pentingnya Pembelajaran Musik untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 6(1), 160–168. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v6i01.4693>
- Damayanti, E., Rasyid, M. R., Amaliah, A. R., & Hijriah, H. (2021). Capaian Aspek Perkembangan Seni Dan Stimulasinya Pada Anak Usia 3- 4 Tahun. *NANAEKE: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.24252/nananeke.v4i1.20986>
- Fadia, A. A., & Rahayu, W. (2022). Meningkatkan Kreativitas Seni Musik Anak Usia Dini Melalui Bermain Pianika Di TK Al Wathoniyah Kota Bekasi. *Jurnal Pendidikan Dan Bisnis*, 3(2), 311–320. <http://ejournal-pancasakti.ac.id/index.php/jpb/article/view/81>
- Fawaz, R. A. (2023). Implementasi Evaluasi Pembelajaran di RA/TK. *Early Stage: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 01, 1–23.
- Fitroh, S. F., & Khasanah, S. M. (2016). Musik Sebagai Stimulus Pada Kecerdasan Emosi Anak (Studi Kasus TK A Di Kelompok Bermain Kasih Ibu). *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, 3(1), 1–75.
- Jafar, R. A., Hasan, H., Musi, M. A., & Mahmud, B. (2023). Pengaruh Pendekatan Reggio Emilia Terhadap Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak. *Ihya Urum: Early*, 1, 83–100. <https://jurnal-fkip-uim.ac.id/index.php/ihyaurum/article/view/86>
- Juita, A. K., Nafsia, A., & Palu, M. F. (2024). Pelatihan Musik Perkusi untuk Kecerdasan

- Musikal Anak Usia Dini di Kober Peu Pado. *Jurnal Citra Kuliah Kerja Nyata STKIP Citra Bakti*, 2, 225–231.
- Kamelia, N. (2019). Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini (Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak) STPPA Tercapai di RA Harapan Bangsa Maguwoharjo Condong Catur Yogyakarta. *Kindergarten: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 2(2), 112. <https://doi.org/10.24014/kjiece.v2i2.9064>
- Kemendikbud. (2022). *Rancangan Undang-Undang (RUU) Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*. 10.
- Kristiana, L., Wahyuningsih, S., & Pudyaningtyas, A. R. (2021). Profil Kecerdasan Musikal Anak Usia 5-6 Tahun. *Kumara Cendekia*, 9(2), 85. <https://doi.org/10.20961/kc.v9i2.48456>
- Nisa, K. (2024). Strategi Meningkatkan Pembelajaran Alat Musik Anak Usia Dini di PAUD Balita Qur'an El Mumtaz. *Edukasia – Jurnal Pendidikan*, 1(September), 40–48.
- Putri, M. A., Yeni, I., & Rakimahwati, R. (2020). Pengaruh Iringan Gitar Terhadap Kecerdasan Emosional Anak di PAUD Terpadu Bhakti Bunda Padang. *Journal on Teacher Education*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.31004/jote.v1i1.500>
- Savira, D. (2023). *Analisis Penggunaan Alat Musik Pianika dalam Pembelajaran Seni Musik Kelas VI SDN Pinang 8 Kota Tangerang*. 7, 20974–20978.
- Setianingsih, H. P., Wahyuningsih, E. T., & Riyadi, N. E. W. (2022). Kemampuan Guru dalam Mengajar Aktivitas Musik di TK. *Jurnal Kreatif Online (JKO)*, 10(3), 12–26.
- Siregar, I. R., Roaina, L., Lubis, N. A., Lubis, H. Z., Islam, U., & Sumatera, N. (2023). *IJM : Indonesian Journal of Multidisciplinary Meningkatkan Kecerdasan Musikal Anak Usia Dini Melalui Alat Musik Pianika di TK Cambridge Binjai*. 1, 2510–2516.
- Syafe'i, M. (2018). Upaya Mengembangkan Kecerdasan Musikal Melalui Permainan Persepsi Bentuk Musikal Pada Anak Kelomok B di TK Pertiwi Tanjung Juwiring Klaten Tahun Pelajaran 2012/2013. *SALIHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam*, 1(2), 71–85. <https://doi.org/10.54396/saliha.v1i2.14>
- Virganta, A. L. (2023). Permainan Pola Ritme Musik Berbasis Budaya Sebagai Upaya Stimulasi Kecerdasan Musikal Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas*, 9(1), 41. <https://doi.org/10.24114/jbrue.v9i1.47898>
- Zaafirah, A. N. K., Herman, & Rusmayadi. (2023). Konsep Multiple Intelegences Perspektif Howard Gardner Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Preschool: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 83–94.